

**JENIS-JENIS BASIDIOMYCOTA DI KAWASAN AIR TERJUN  
CURUG PANDAN KABUPATEN LAHAT SERTA SUMBANGANNYA  
PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA  
(BASIDIOMYCOTA TYPES IN THE WATERFALL CURUG PANDAN  
LAHAT AND CONTRIBUTION TO HIGH SCHOOL BIOLOGY  
LEARNING)**

**Putri Hera Mayang Sari, Khoiron Nazip, Endang Dayat**  
Universitas Sriwijaya.

**Abstract:** Research on Types of Basidiomycota in waterfall Curug Pandan Lahat was conducted from February to March 2015. The purpose of this study was obtained information on the types Basidiomycota found in this region. The method used is descriptive. Sampling was done by means of exploration. The focus of this research is only at the macroscopic Basidiomycota. Collection observed Basidiomycota were identified based on morphological characteristics. Results of the study identified 20 types Basidiomycota included into the 5 orders and 10 Families. The type most commonly found was of the Orders Agaricales which disseminatus *Coprinus* (Pers.: Fries) JE Lange., *Mycena chlorophos*, *Mycena rosella* (Fr.) P. Kumm., *Favolaschia calocera*, *Marasmius androsaceus* (L.) Fr., *Micromphale foetidum*, *Cyptotrampa asprata*, *Psathyrella*, and *Schizophyllum commune* var. *Multifidium*. Polyporales Orders that is *Cymatoderma elegans* Var *Lamellatum*, *Lenzites elegans* (Spreng.) Pat., *Lentinus sajor-caju* (Fr.) Fr., *Earliella scabrosa* (Pers.) Gilb. & Ryvardeen, *Trametes elegans*, *Pycnoporus sanguineus*. (L.) Murrill, *Lenzites* sp, and *Microporus xanthopus* (Fr) Kuntze. Cantharellales Orders consists of *Clavulina cinerea* (Bull.) J. Schrot. Orders of Thelephorales consists of *Thelephora vialis* Schwein. Nation of Russulales consists of *Stereum* *Ostrea*. Information from this study contributed to instructional materials in Biology in high school learning basic competencies 2.4 Describe the characteristics and types of fungi based on observations, experiments, and review of the literature as well as its role for life.

**Keywords:** Basidiomycota, Waterfall Curug Pandan, Lahat

**Abstrak:** Penelitian tentang Jenis-jenis Basidiomycota di Kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat telah dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2015. Tujuan penelitian ini diperoleh informasi jenis-jenis Basidiomycota yang terdapat di kawasan ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara eksplorasi. Fokus penelitian ini hanya pada Basidiomycota yang makroskopis. Koleksi Basidiomycota yang diamati diidentifikasi berdasarkan karakteristik morfologi. Hasil penelitian teridentifikasi 20 jenis Basidiomycota yang termasuk kedalam 5 bangsa dan 10 suku. Jenis yang paling banyak ditemukan adalah dari bangsa Agaricales yaitu *Coprinus disseminatus* (Pers. : Fries) J. E. Lange., *Mycena chlorophos*, *Mycena rosella* (Fr.) P. Kumm., *Favolaschia calocera*, *Marasmius androsaceus* (L.) Fr., *Micromphale foetidum*, *Cyptotrampa asprata*, *Psathyrella*, dan *Schizophyllum commune* var. *Multifidium*. Bangsa Polyporales yaitu *Cymatoderma elegans* Var *Lamellatum*, *Lenzites elegans* (Spreng.) Pat., *Lentinus sajor-caju* (Fr.) Fr., *Earliella scabrosa* (Pers.) Gilb. & Ryvardeen, *Trametes elegans*, *Pycnoporus sanguineus*. (L.) Murrill, *Lenzites* sp, dan *Microporus xanthopus* (Fr) Kuntze. Bangsa Cantharellales terdiri dari *Clavulina cinerea* (Bull.) J. Schrot. Bangsa dari Thelephorales terdiri dari *Thelephora vialis* Schwein. Bangsa dari Russulales terdiri dari *Stereum ostrea*. Informasi dari hasil penelitian ini disumbangkan untuk sumber mata pelajaran Biologi di SMA pada Kompetensi Dasar 2.4 Mendeskripsikan ciri-ciri dan jenis-jenis jamur berdasarkan hasil pengamatan, percobaan, dan kajian literatur serta peranannya bagi kehidupan.

**Kata Kunci :** Basidiomycota, Curug Pandan, Kabupaten Lahat

## **PENDAHULUAN**

Jamur merupakan organisme eukariota (sel-selnya mempunyai inti sel sejati). Sel jamur terdiri dari zat kitin. Tubuh atau soma jamur dinamakan hifa (rantai sel yang membentuk rangkaian berupa benang) yang berasal dari spora. Sel jamur tidak mengandung klorofil sehingga tidak dapat berfotosintesis seperti tumbuhan tingkat tinggi. Jamur memperoleh makanan secara heterotrof dengan mengambil makanan dari bahan organik. Bahan-bahan organik yang ada di sekitar tempat tumbuhnya diubah menjadi molekul-molekul sederhana dengan bantuan enzim yang dihasilkan oleh hifa, untuk selanjutnya molekul-molekul sederhana tersebut dapat diserap langsung oleh hifa (Gunawan, 2008).

Jamur di alam beranekaragam jenisnya, baik yang berukuran makroskopis (yang dapat dilihat secara kasatmata) maupun yang berukuran mikroskopis. Salah satu kelompok jamur yang dapat dilihat secara kasat mata adalah Basidiomycota. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2004) bahwa, divisi Basidiomycota sering dipresentasikan sebagai jamur makroskopis. Pernyataan ini didukung juga oleh Dwidjoseputro (1978) yang menerangkan bahwa karakteristik Basidiomycota antara lain kebanyakan makroskopis. Basidiomycota merupakan jamur multiseluler yang hifanya bersekat. Hifa vegetatif Basidiomycota terdapat dalam substratnya, misalnya pada kulit kayu, tanah, dan serasah daun. Jalinan hifa generatif ada yang membentuk tubuh buah dan ada yang tidak. Tubuh buah disebut basidiokarp. Basidiomycota tumbuh secara alami, umumnya hidup sebagai saprofit pada sisa-sisa makhluk hidup, misalnya serasah daun di tanah, merang padi, dan batang pohon mati (Santoso, 2004). Salah satu habitat yang dapat ditempati Basidiomycota adalah di tempat-tempat yang mempunyai kondisi lembap, seperti kawasan Air Terjun Curug Pandan.

Air Terjun Curug Pandan dikenal juga dengan air terjun Perigi karena terletak di Desa Perigi Kabupaten Lahat. Secara geografis terletak antara 3.25°- 4.15° Lintang Selatan, dan 102.37°- 103.45° bujur timur, dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 35°C, dengan curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm/tahun. Tinggi air terjun Curug Pandan ini ±15 m (Lahatkab, 2010).

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis Basidiomycota pernah dilakukan oleh Indriani (2010) di Kebun Botani FKIP UNSRI yang mendapatkan 17 jenis Basidiomycota dan Tri Wulan (2013) di Kawasan Wisata Air Terjun Temam Kota Lubuk Linggau yang mendapatkan 20 jenis Basidiomycota. Namun penelitian-penelitian ini dilakukan di daerah yang mempunyai karakter fisik yang berbeda dengan kawasan Air terjun Curug Pandan. Faktor eksternal berpengaruh terhadap perkembangbiakan dan keanekaragaman dari jamur.

Tampubolon (2010) menyatakan bahwa cahaya, suhu dan air secara ekologis merupakan faktor lingkungan yang penting. Suin (2002) juga menyatakan faktor lingkungan sangat menentukan penyebaran dan pertumbuhan suatu organisme dan setiap spesies hanya dapat hidup pada kondisi abiotik tertentu yang berada dalam kisaran toleransi tertentu bagi organisme tersebut. Selain itu, Purdy (1956) menyatakan bahwa intensitas penyinaran yang tinggi akan menghambat pertumbuhan populasi jamur, karena akan menghambat pembentukan struktur alat-alat reproduksi dan spora jamur.

Pada survei awal penelitian, dikawasan ini ditemukan jamur yang tergolong kedalam divisi Basidiomycota. Persebaran Basidiomycota ini cukup banyak, baik yang hidup di tanah maupun kayu-kayu mati. Kawasan air terjun Curug Pandan sering didatangi para pengunjung di hari minggu dan hari libur. Jika hal ini terus berlanjut, dikhawatirkan nantinya tempat ini akan menjadi tercemar. Apabila tempat ini tercemar

keanekaragaman Basidiomycota di kawasan ini akan mengalami penurunan, bahkan dapat mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, penelitian tentang jenis-jenis Basidiomycota di kawasan ini perlu dilakukan, agar keanekaragaman basidiomycota di kawasan ini tidak hilang begitu saja. Selain itu, dikawasan Air terjun Curug Pandan ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai keberadaan Basidiomycota. Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang menimbulkan gagasan bagi saya untuk melakukan penelitian mengenai “Jenis-Jenis Basidiomycota di Kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat dan Sumbangannya pada Pembelajaran Biologi di SMA”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis Basidiomycota yang dapat ditemukan di kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat. Tujuan penelitian ini diperoleh informasi jenis-jenis Basidiomycota yang terdapat di kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat. Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data mengenai jenis-jenis Basidiomycota yang ada di Sumatera Selatan, khususnya Kecamatan Pulang pinang

Kabupaten Lahat. Selain itu untuk menambah kemanfaatan penelitian ini, hasil peneltian ini akan dikemas dalam bentuk *field guide*, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Biologi di SMA kelas X Kompetensi Dasar 2.4 Mendeskripsikan ciri-ciri dan jenis-jenis jamur berdasarkan hasil pengamatan, percobaan, dan kajian literatur serta peranannya bagi kehidupan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat pada bulan Februari sampai dengan Maret 2015. Peninjauan lokasi penelitian telah dilakukan pada bulan Januari 2015. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara eksplorasi menelusuri di seluruh bagian jalur yang dilewati. Fokus penelitian ini hanya pada Basidiomycota yang makroskopis. Koleksi Basidiomycota yang diamati diidentifikasi berdasarkan karekeristik morfologi. Setelah di identifikasi, masing-masing jenis Basidiomycota yang ditemukan dideskripsikan.



Gambar 1. Lokasi Area Penelitian ( Skala 1 : 150.000)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa di kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat telah

teridentifikasi 20 jenis Basidiomycota yang tergolong kedalam 5 bangsa dan 10 suku. Data selengkapnya dapat dilihat dari tabel 1 :

**Tabel 1. Jenis-jenis Basidiomycota di Kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat**

No	Bangsa	Suku	Jenis	Habitat
1	Agaricales	Coprinaceae	<i>Coprinus disseminatus</i> (Pers. : Fries) J. E. Lange	Pohon hidup
2		Marasmiaceae	<i>Marasmius androsaceus</i> (L.) Fr	Kayu mati
3			<i>Micromphale foetidum</i> (Sowerby) Singer	Tanah
4		Mycenaceae	<i>Mycena chlorophos</i>	Tanah
5			<i>Mycena rosella</i> (Fr.) P. Kumm	Akar pohon
6			<i>Favolaschia calocera</i>	Kayu mati
7		Physalacriaceae	<i>Cyptotrampa asprata</i>	Kayu mati
8		Psathyrellaceae	<i>Psathyrella</i> sp	Kayu mati
9		Shizophyllaceae	<i>Schizophyllum commune</i> var. <i>Multifidium</i>	Kayu mati
10	Cantharellales	Clavulinaceae	<i>Clavulina cinerea</i> (Bull.) J. Schrot	Kayu mati
11	Polyporales	Polyporaceae	<i>Cymatoderma elegans</i> Var <i>Lamellatum</i>	Tanah
12			<i>Lenzites elegans</i> (Spreng.) Pat.	Kayu mati
13			<i>Lentinus sajor-caju</i> (Fr.) Fr.	Pohon hidup
14			<i>Earliella scabrosa</i> (Pers.) Gilb. & Ryvarden	Kayu mati
15			<i>Trametes elegans</i> (Spreng) Fr	Kayu mati
16				
17			<i>Lenzites</i> sp	Kayu mati
18			<i>Microporus xanthopus</i> (Fr) Kuntze	Kayu mati
19	Russulales	Stereaceae	<i>Streureum ostrea</i>	Kayu mati
20	Thelephorales	Thelephoraceae	<i>Thelephora vialis</i> Schwein	Tanah

**Tabel 2. Kondisi fisik lingkungan di Kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat**

Suhu	Kelembaban udara	pH tanah
24 - 26 °C	82% - 84%	7

Pada kawasan Air Terjun Curug Pandan ini terdapat sebanyak 20 jenis jamur dari divisi Basidiomycota yang tergolong kedalam 5 bangsa dan 10 suku. Kelima bangsa tersebut yaitu, Agaricales, Cantharellales, Polyporales, Russulales, dan Thelephorales (Tabel 1). Dimana jenis yang paling banyak ditemukan adalah dari bangsa Agaricales yang terdiri dari sembilan jenis, yaitu *Coprinus disseminatus* (Pers. : Fries) J. E. Lange., *Mycena chlorophos*, *Mycena rosella* (Fr.) P. Kumm., *Favolaschia calocera*, *Marasmius androsaceus* (L.) Fr., *Micromphale foetidum*

(Soweby) singer, *Cyptotrampa asprata*, *Psathyrella*, dan *Schizophyllum commune* var. *Multifidium*. Bangsa Agaricales adalah kelompok jamur makroskopis yang paling familiar dengan bentuk seperti payung (Arora dalam tampubolon, 2012). Bagian bawah payung terdiri atas bilah-bilah atau lamella yang tersusun radial. Anggota dari bangsa Agaricales sangat banyak dan kompleks (Alexopoulus dan Mims, 1996).

Bangsa Polyporales merupakan bangsa terbanyak setelah bangsa Agricales yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak

delapan jenis yaitu *Cymatoderma elegans* Var *Lamellatum*, *Lenzites elegans* (Spreng.) Pat., *Lentinus sajor-caju* (Fr.) Fr., *Earliella scabrosa* (Pers.) Gilb. & Ryvarden, *Trametes elegans* (Spreng) Fr., *Pycnoporus sanguineus* (L.) Murrill, *Lenzites* sp, dan *Microporus xanthopus* (Fr) Kuntze. Hal ini dikarenakan pada umumnya bangsa Polyporales memiliki tubuh buah yang besar dan berstruktur keras berkayu sehingga bangsa ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik di berbagai tempat pada ketinggian yang berbeda dengan kelembaban yang tinggi (Tampubolon, 2012).

Selain bangsa Agaricales dan Polyporales yang ditemukan pada lokasi penelitian ada juga bangsa Cantharellales, Russulales, dan Thelephorales. Dimana masing-masing bangsa hanya ditemukan satu jenis. Bangsa Cantharellales terdiri dari *Clavulina cinerea* (Bull.) J. Schrot. Bangsa dari Thelephorales terdiri dari *Thelephora vialis* Schwein. Bangsa dari Russulales terdiri dari *Stereum ostrea*.

Habitat dan substrat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan jamur karena merupakan tempat pertumbuhan jamur yang mempunyai sumber makanan bagi jamur. Beberapa jenis jamur menunjukkan kekhususan dalam memilih habitat tumbuh, misalnya menyukai area terbuka dan cukup cahaya. Sementara jenis yang lain lebih menyukai habitat yang terlindung dan berkayu. Dalam satu habitat juga ada jenis jamur yang menunjukkan lebih menyukai media tumbuh atau substrat berkayu, daun-daun, atau kotoran binatang (Sinaga, 2005). Perbedaan substrat biasanya akan menyebabkan berbeda pula jenis jamur yang tumbuh. Sebagai organisme heterotrof jamur harus memilih substrat yang memiliki sumber nutrisi baik lemak, protein, karbohidrat dan senyawa lainnya yang cukup (Suriawiria, 1986). Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa batang kayu menjadi habitat yang dominan bagi kebanyakan jamur di lokasi penelitian ini dibandingkan dengan tanah dan batang pohon,

yaitu 13 jenis jamur yang hidup di kayu mati, 4 jenis di tanah, 1 jenis di akar pohon, dan 2 jenis di pohon hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Fuhrer (2011) yang menyatakan bahwa jamur makroskopis yang terdapat di hutan umumnya tumbuh pada pohon yang telah lapuk, kayu, tanah, dan serasah daun. Pernyataan ini juga di dukung juga oleh Suhardiman (1995) yang menerangkan bahwa jamur kayu akan tumbuh baik pada kayu yang telah melapuk, atau kayu yang sedang mengalami pelapukan. Jamur adalah organisme yang tidak berklorofil, sehingga dalam pertumbuhannya jamur memerlukan zat-zat makanan dari proses pelapukan organisme lain yang telah mati (Muchroji, 2004).

Jamur kayu biasanya hidup sebagai safropit, sehingga dapat mengubah kandungan lignin didalam kayu yang diserapnya menjadi karbohidrat sederhana dan melalui proses tertentu menjadi protein yang dimanfaatkan manusia (Suhardiman, 1995). Sebagian besar jamur kayu memiliki kemampuan untuk bertahan hidup pada kondisi yang kering dan dapat tumbuh pada kayu yang telah mati dengan kapasitas air yang minim, misalnya *Schizophyllum commune* (Subowo, 1992).

Setelah mengamati habitat dan substrat jamur dari divisi Basidiomycota yang ditemukan di kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat, maka dapat diketahui bahwa jamur tersebut memiliki peran penting sebagai dekomposer dalam ekosistem. Hal ini sesuai dengan pendapat Campbell (2003) yang menyatakan bahwa jamur bersama bakteri merupakan pengurai utama yang dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem dengan menjaga tersedianya nutrisi anorganik yang sangat penting bagi pertumbuhan tumbuhan di ekosistem. Munir (2006) juga menyatakan bahwa kelompok jamur makroskopis merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa, karena mampu menghasilkan enzim-enzim pendegradasi

lignoselulosa seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase.

Berdasarkan manfaatnya, jamur dari divisi Basidiomycota digolongkan menjadi dua, yaitu jamur edibel dan jamur non edible. Jamur edibel adalah semua jenis jamur dari kelompok Basidiomycota yang dapat dikonsumsi atau dapat diolah sebagaimana lazimnya bahan makanan. Kandungan protein yang dimiliki jamur cukup tinggi dibandingkan sayuran hijau atau umbi-umbian (Sinaga, 1991). Pada penelitian ini didapatkan jamur dari divisi Basidiomycota yang tergolong jamur edible yaitu *Schizophyllum commune*, *Coprinus disseminatus*, *Lentinus sajor-caju*, dan *Marasmius androsaceus* (Boa, 2004). Sedangkan jamur nonedible adalah jamur yang tidak dapat dikonsumsi karena mengandung racun yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Menurut Chew (2008) jamur yang berwarna sangat mencolok, tidak terdapat gigitan dari organisme lain dan menimbulkan bau busuk biasanya mengandung senyawa sulfida yang menimbulkan bau busuk seperti bau telur busuk ataupun bau ammoniak atau senyawa sianida.

Pemanfaatan jenis jamur selain sebagai bahan makanan, juga sebagai bahan obat. Menurut Djarijah dan Djarijah (2001), jamur kayu mengandung zat-zat yang bermanfaat untuk kesehatan manusia. Pemanfaatan jamur biasanya digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional oleh masyarakat. Hal ini didukung pendapat Subowo (1992) jamur merupakan suatu sumber bahan aktif biologis polisakarida yang berkhasiat sebagai obat. Dalam penelitian ini ditemukan jamur yang memiliki khasiat sebagai obat yaitu *Coprinus disseminatus*, *Marasmius androsaceus*, dan *Pycnoporus sanguineus*. Chang (2004) mengatakan bahwa *Pycnoporus sanguineus* digunakan untuk tujuan mengobati luka dan *Marasmius androsaceus* dapat dimanfaatkan sebagai obat nyeri syaraf, nyeri rematik, dan migran. *Coprinus disseminatus* sangat efektif

untuk memerangi bentuk parah dari peminum alkohol. Jamur ini mengandung zat (tetraethylthiuram disulfida) yang secara aktif bereaksi dengan alkohol dan keracunan penyebab pada orang yang mengkonsumsi alkohol (Spousesirradia, 2014).

Beberapa jenis *Lentinus* telah diteliti sebelumnya diantaranya adalah *L. squarrosulus* yang berasal dari daerah Afrika tropis dan jenis lain yang berasal dari daerah subtropis yaitu *L. trabeum*, *L. lepideus*, *L. adhaerens*, dan *L. degener*. Potensi *Lentinus* sebagai antagonis dilaporkan oleh Sudirman (1992) yang melaporkan bahwa *L. squarrosulus* menghasilkan dua senyawa antibiotik yang diisolasi dari filtrat kulturnya. Salah satu dari senyawa tersebut ialah senyawa yang dapat menghambat pertumbuhan *Bacillus subtilis*, *Mucor ramannianus*, khamir, dan *Rigidoporus lignosus*. Senyawa antibiotik dihasilkan juga dari *L. crinitus* (Abraham & Abate, 1995), *L. degener* (Anchel dkk, 1948), dan *L. adhaerens* (Lauer, 1991), sedangkan *L. lepideus* menghasilkan senyawa pewangi (Gross & Asther, 1989), metabolit sekunder p-metoksifenilpropanol (Ohta, 1990) dan senyawa antitumor (Espenshade & Griffith, 1966). Oleh karena itulah, *Lentinus sajor-caju* (Fr.) Fr. yang ditemukan dalam penelitian ini diduga berpotensi menghasilkan berbagai macam metabolit yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kesehatan dan industri.

Penelitian ini didukung juga oleh beberapa faktor eksternal, diantaranya suhu, kelembaban udara, dan pH tanah. Dari data yang diperoleh, kawasan ini memiliki kisaran suhu udara yang relatif sama, yaitu 24°C - 26°C, kelembaban udara 82% - 84%, dan pH tanah 7 (Tabel 2). Berdasarkan faktor eksternal tersebut, menunjukkan bahwa lingkungan di kawasan Air Terjun Curug Pandan Kabupaten Lahat merupakan tempat yang cocok untuk tumbuhnya 20 jenis Basidiomycota yang ditemukan karena pada umumnya jamur dapat tumbuh pada suhu, pH,

kelembaban udara yang beragam sesuai dengan batas toleransi tertentu, sehingga hanya jenis-jenis Basidiomycota seperti pada tabel 1 yang dapat ditemukan dikawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriawiria (1986) yang menyatakan bahwa jamur dapat hidup pada rentang suhu yang beragam, biasanya pada rentang 24°C - 37°C, dengan pH optimum antara 5.5 – 7 (Gunawan, 2008) dan kelembaban relatif sebesar 80% - 90% (Suhardiman, 1995).

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan teridentifikasi sebanyak 20 jenis Basidiomycota yang termasuk kedalam 5 bangsa dan 10 suku. Bangsa Agaricales yang terdiri dari sembilan jenis, yaitu *Coprinus disseminatus* (Pers. : Fries) J. E. Lange., *Mycena chlorophos*, *Mycena rosella* (Fr.) P. Kumm., *Favolaschia calocera*, *Marasmius androsaceus* (L.) Fr., *Micromphale foetidum*, *Cyptotrama asprata*, *Psathyrella*, dan *Schizophyllum commune* var. *Multifidum*. Bangsa Polyporales sebanyak delapan jenis yaitu *Cymatoderma elegans* Var *Lamellatum*, *Lenzites elegans* (Spreng.) Pat., *Lentinus sajor-caju* (Fr.) Fr., *Earliella scabrosa* (Pers.) Gilb. & Ryvardeen, *Trametes elegans*, *Pycnoporus sanguineus*. (L.) Murrill, *Lenzites* sp, dan *Microporus xanthopus* (Fr) Kuntze. Bangsa Cantharellales terdiri dari *Clavulina cinerea* (Bull.) J. Schrot. Bangsa dari Thelephorales terdiri dari *Thelephora vialis* Schwein. Bangsa dari Russulales terdiri dari *Stereum ostrea*.

### SARAN

Berdasarkan pengamatan saat melakukan penelitian, ditemukan jenis-jenis jamur dari kelas lainnya yang tidak tercakup dalam penelitian ini, Sehingga dapat dijadikan penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexapoulus, C dan Charles W. 1979. *Intoductory Mycology*. New York : Jhon Wiley and Sons.
- Asnah. 2010. “Inventarisasi Jamur Makroskopis di Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Kabupaten Langkat Sumatera Utara”. *Tesis Program Studi Magister Biologi FMIPA USU*. USU Repository. Medan
- Boa, Eric. 2004. *Wild Edible Fungi A Global Overview of their use and Importance to People*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Chang, Y.S. and Lee, S.S. 2004. Utilisation of macrofungi species in Malaysia. *Fungal Diversity* : 15: 15-22.
- Dwidjoseputro, D. 1978. *Pengantar Mikologi*, Edidsi kedua. Bandung.
- F.C. Ghouled. 1972. *Field Guide to the Psilocybin Mushroom – Species common to North America*. Chapel Hill, North Carolina
- Garraway, M dan Evans.R. 1984. *Fungi Nutrition and Physiology*. New York : John Willey and Sons.
- Gunawan, A. W. 2008. *Usaha Pembibitan Jamur*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Keirle, M.R, Hemmes, D.E. and Desjardin, D.E. (2004). Agaricales of the Hawaiian Islands. 8. Agaricaceae: *Coprinus* and *Podaxis*; Psathyrellaceae: *Coprinopsis*, *Coprinellus* and *Parasola*. *Fungal Diversity* 15: 33-124.
- Indriani, Cecilia. 2010. “Jenis-Jenis dan kekerabatan Basidiomycota di Kebun Botani FKIP UNSRI serta Kontribusinya untuk Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan Tak Berpembuluh di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA FKIP UNSRI”. *Skripsi*. Inderalaya FKIP UNSRI.
- Lahatkab. 2010. <http://dukcapil.lahatkab.go.id/statis-12->

- gambaranumumdinan. html. Diakses tanggal 20 Desember 2014.
- Largent, David. 1973. *How to Identify Mushroom to Genus I*. Eurika : California.
- Neves, Maria, Alice. 2010. Universidade Federal de Santa Catarina (UFSC). Central Telefonica : Laboratorio de Micologia.
- Molina, R, Pliz, D, Smith, J, Dunham, S, Dreisbach T, O'Dell, and Castellano, M. 2001. Conservation and Management of Forest fungi in the Pacific Northwestern United States : an Intergrated Ecosystem Approach. U.S. Dapartement of Agriculture. Portland. Oregon.
- Moore, Skye, dan Pam O'Sullivan. 2014. "A Guide Common Fungi of The Hunter-Central Rivers Region". Local and Servises Hunter.
- Mortimer, E.Peter, Jianchu Xu, Samantha C.Karunarthra, dan Kevim D.Hyde. 2014. Mushrooms for Tress and people A Field Guide to Useful Mushrooms of The Mekong Region. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Naemah, Dina dan Susilawati. 2011. Keanekaragaman Jamur Pada Ketinggian Tempat yang Berbeda di Kawasan Hutan Lindung di Desa Belangian Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. *EnviroScienteeae 7 (2011) 124-137, ISSN 1978-8096*.
- Purdy, L. H. 1956. Factors Affecting Apothecial Formation by Sclerotinia Sclerotiorum. *Jurnal Phytopathology 46 : 409-410*.
- Santoso. 2004. Biologi dan Kecakapan Hidup. Bandung : Ganeca Exact.
- Sari, Maya, Ita., Riza Linda., dan Siti Khotimah. 2015. Jenis-Jenis Jamur Basidiomycetes di Hutan Bukit Beluan Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. *Protobiont (2015) Vol. 4 (1) : 22-28*.
- Sentosa, Agung G., Uno W.D., Rahman Sari R. 2013. Identifikasi Jamur Makrokopis di Cagar Alam Tangale Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Skripsi. Gorontalo MIPA Biologi UNG*.
- Snell, dan Dick. 1971. *A Glossary Of Mycology*. London : Oxford University Press.
- Spouses\_irradia.2014.<http://spousesirradia.com/mushrooms-health-benefits-part-6/>. Diakses tanggal 27 Maret 2015.
- Suin, N. M. 2002. Metoda Ekologi. Padang : Universitas Andalas.
- Suriawiria, Unus.1986. Pengantar Untuk Mengenal dan Menanam Jamur. Bandung : Angkasa.
- Syafrizal, Saptiansyah. 2014. "Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Adat Kantuk dan Implementasinya dalam Pembuatan *Flipbook*". *Artikel penelitian*. Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Syme, Katrina. 2011. A Guide to Macrofungi in the Shire of Denmark MTHallowell & Wilson Inlet Foreshore Reserves. Lotterywest and Shire of Denmark.
- Tanpa nama. 2013. Mushrooms of the National Forests in Alaska. United States Dapartement of Agariculture.
- Tampubolon, Jasmer. 2010. " Inventarisasi Jamur Makroskopis di Kawasan Ekowisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat Sumatera Utara". *Tesis*. Medan : FMIPA USU.
- Tampubolon, Santa Dewi Bornok Mariana, Budi Utomo, dan Yunasfi. 2012. Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara.
- Tjitrosomo, Sutami. 1983. *Botani Umum 4*. Bandung : Angkasa.
- Universitas Sumatera Utara. Tanpa tahun. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20870/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses tanggal 4 Januari 2015.

- Wahyudi, Agus E., Rizal, L., dan Siti, K. 2012. "Inventarisasi Jamur Makrokopis di Hutan Rawa Gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya". *Protobiont*, 1 (1) : 8-11.
- Wahyudi, Dwi. 2010. Mikologi Dasar. Jember : Jember University Press.
- Waluyanti, Maila. 2008. Implementasi Hasil Penelitian Biologi (Studi Keanekaragaman Jamur Basidiomycota) sebagai Sumber Belajar Meteri Fungi SMA Kelas X Semester Ganjil Kurikulum KTSP. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Yunida, Nenda. 2014. "Inventarisasi Jamur di Gunung Senujuh Kabupaten Sambas dan Implementasinya dalam Pembuatan *Flash Card*". *Artikel penelitian*. Universitas Tanjung Pura Pontianak.